

Peran Masjid Al-Hikmah dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Gunung Agung Kabupaten Lahat

**Shafira Putri Setiaji,¹ Sekar Asih,¹ Rizca Dini Amalya,^{1*} Hudaidah,¹ Tyas
Fernanda¹**

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sriwijaya, Indonesia

¹Email: firaroyalti@gmail.com, _sekarasi120@gmail.com,
michikoofficial01@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id,
tyasfernanda@fkip.unsri.ac.id

*Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki signifikansi Masjid Al-Hikmah di masyarakat Desa Gunung Agung, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Penelitian ini mengkaji peran ganda masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial dan pendidikan di masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik deskriptif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang realitas sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan imam masjid dan tokoh masyarakat, observasi kegiatan yang terjadi di masjid, dan kajian literatur yang relevan dengan isu penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Hikmah memiliki banyak fungsi, termasuk pelaksanaan ibadah rutin seperti salat berjamaah dan hari raya Islam, fasilitasi kegiatan pendidikan informal seperti pelajaran membaca Al-Quran untuk anak-anak, dan sebagai tempat diskusi tentang isu-isu sosial. Tradisi ini telah berkembang sejak awal berdirinya sebagai masjid sederhana pada tahun 1952. Akibatnya, Masjid Al-Hikmah telah secara substansial meningkatkan kehidupan spiritual, kohesi sosial, dan harmoni masyarakat Desa Gunung Agung. Selain itu, masjid ini mewujudkan prinsip persatuan dan pelestarian tradisi keagamaan yang telah berkembang sejak awal berdirinya sebagai masjid sederhana pada tahun 1952. Akibatnya, Masjid Al-Hikmah telah secara signifikan meningkatkan kehidupan spiritual, kohesi sosial, dan persatuan masyarakat Desa Gunung Agung.

Kata Kunci: Dinamika Sosial; Masjid; Masyarakat Desa; Pendidikan Keagamaan; Sejarah Lokal

Abstract

This study is to investigate the significance of Al-Hikmah Mosque in the community of Gunung Agung Village, West Merapi District, Lahat Regency. This study examines the mosque's dual role as a site of worship and a hub for social and educational activity within the rural community. This study employs a qualitative methodology with descriptive techniques to acquire a comprehensive understanding of social reality. Data were gathered via interviews with the mosque imam and community leaders, observations of activities occurring at the mosque, and an examination of literature pertinent to the research issue. The study's findings indicate that Al-Hikmah Mosque serves multiple functions, including the conduct of regular worship such as congregational prayers and Islamic holidays, the facilitation of informal educational activities like Quran recitation lessons for children, and as a venue for deliberation on social issues. In traditions that have evolved since its

inception as a modest mosque in 1952. Consequently, the Al-Hikmah Mosque has substantially enhanced the spiritual life, social cohesion, and harmony of the Gunung Agung Village community. Furthermore, the mosque embodies the principles of unity and the perpetuation of religious traditions that have evolved since its inception as a modest mosque in 1952. Consequently, the Al-Hikmah Mosque has substantially enhanced the spiritual life, social cohesion, and unity of the Gunung Agung Village community.

Keywords: Local History; Mosque; Religious Education; Social Dynamics; Village Community



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Keberadaan agama Islam dapat diketahui melalui berbagai peninggalan sejarah, salah satunya adalah masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, masjid menjadi bukti sejarah penting yang menunjukkan bagaimana Islam masuk dan berkembang di suatu daerah. Secara historis, perkembangan Islam di Nusantara dapat dilihat dari keberadaan masjid-masjid kuno yang sebagian masih berdiri hingga saat ini. Meskipun dari segi bangunan banyak yang sudah mengalami perubahan atau renovasi, secara fungsi masjid-masjid tersebut tetap digunakan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan masyarakat. (Mutaqin & Putri, 2022)

Masjid berfungsi sebagai situs keagamaan yang secara signifikan memengaruhi aspek spiritual dan sosial kehidupan Muslim. Keberadaannya berfungsi sebagai tempat ibadah seremonial dan lokasi percakapan yang memperkuat hubungan antar penduduk dan mendukung cita-cita komunal. Di komunitas pedesaan, fungsi ini seringkali lebih menonjol, karena masjid bertindak sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini terletak di Masjid Al-Hikmah di Desa Gunung Agung, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah tetapi juga berkontribusi pada kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Banyak penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi vital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat:

Pada masa awal Islam, kota-kota Islam mulai berkembang di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pembentukannya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan model yang dicontohkan oleh Nabi. Atribut utama sebuah kota Islam adalah keberadaan masjid. Penjelasan ini dengan jelas menunjukkan bahwa masjid merupakan bagian integral dari pembentukan sebuah kota Islam, karena keberadaannya menandakan kehadiran komunitas Muslim di sekitarnya (Nugroho & Saputra, 2020).

Bagi umat Islam, masjid dipandang sebagai tempat yang disucikan, menjadi ruang untuk melaksanakan ibadah, memperdalam ajaran agama, serta merenungkan nilai-nilai kehidupan (Rasyid A et al., 2023). Masjid juga dipahami sebagai tempat ibadah umat Islam yang memiliki kedudukan mulia dalam ajaran agama. Di dalamnya, umat Islam melaksanakan salat, berzikir, serta memperdalam ajaran Islam. Selain menjadi ruang untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan keagamaan. Sejak masa

awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi tempat pembinaan umat sekaligus sarana utama dalam menyampaikan ajaran syariat kepada masyarakat (Mirdad et al., 2023). Secara etimologis, kata masjid berasal dari bahasa Arab. Istilah ini merujuk pada bangunan yang memiliki ciri khas tertentu, sedangkan secara harfiah berarti tempat untuk bersujud (Supriyanti et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, fungsi masjid pada masa klasik Islam jauh lebih luas dan beragam. Pada periode awal perkembangan Islam, masjid berperan sebagai lembaga utama sekaligus pusat berbagai aktivitas umat. Setelah Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah, salah satu langkah penting yang beliau lakukan adalah mendirikan masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabi. Tempat inilah yang menjadi ruang bagi para sahabat untuk memperbanyak amal ibadah serta menuntut ilmu. Kelompok sahabat yang dikenal dengan sebutan *ashâb al-shuffah* bahkan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan politik dalam kehidupan umat Islam saat itu (Dahlan & Asari, 2020).

Dalam sejarah perkembangan Islam, Masjid Quba dikenal sebagai masjid pertama yang didirikan. Pembangunannya berlangsung bersamaan dengan peristiwa hijrah Rasulullah bersama kaum Muhajirin menuju Madinah. Pelaksanaan salat Jumat pertama juga dilakukan di masjid tersebut sebelum Rasulullah kemudian mendirikan Masjid Nabawi. Keberadaan Masjid Quba dan Masjid Nabawi menjadi penting karena keduanya tidak hanya difungsikan sebagai tempat salat dan ibadah semata, melainkan juga sebagai pusat berbagai aktivitas umat, seperti penyelenggaraan pendidikan, penyaluran bantuan sosial, latihan militer untuk persiapan peperangan, perawatan korban perang, penyelesaian perselisihan, penerimaan tamu dan delegasi, serta sebagai pusat penyebaran dan pembelaan ajaran Islam (Rohman, 2025).

Setelah Rasulullah SAW wafat, para Khulafaur Rasyidin terus mempertahankan dan memajukan pentingnya serta tujuan masjid dalam kehidupan masyarakat (Purwaningrum, 2021). Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat keterlibatan sosial, tempat diskusi untuk membahas masalah-masalah komunal, sumber daya untuk kemajuan masyarakat, dan pusat pendidikan. Peran ini juga terlihat jelas di Indonesia, di mana masjid secara signifikan memengaruhi karakter dan meningkatkan kesadaran religius masyarakat setempat. Keadaan ini mendorong pengelola masjid untuk terus berupaya meningkatkan masjid sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 18: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Munandar & Jumala, 2025).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya yang beriman kepada Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menghormati-Nya secara eksklusif berhak untuk mendukung keberhasilan masjid. Diharapkan mereka akan termasuk di antara orang-orang yang mendapat petunjuk. Selain berfungsi sebagai tempat salat, masjid bertindak sebagai pusat ilmu yang

menyebarkan prinsip-prinsip Islam ke banyak wilayah. Oleh karena itu, masjid harus melaksanakan banyak kegiatan untuk melibatkan jamaah setempat, mengubahnya menjadi lembaga pendidikan Islam yang aktif dan berharga bagi masyarakat (Aini & Bukhori, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Masjid Al-Hikmah serta dampaknya terhadap masyarakat Desa Gunung Agung. Untuk memahami peran tersebut, penelitian ini juga meninjau secara singkat sejarah berdirinya masjid dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Seiring berjalannya waktu, Masjid Al-Hikmah tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masjid berperan dalam kehidupan masyarakat serta apa saja dampak yang ditimbulkannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) merupakan istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif pada suatu kajian yang sifatnya deskriptif (Siliwangi, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami peran Masjid Al-Hikmah dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Agung secara mendalam, bukan untuk mengukur dengan angka, melainkan menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukan oleh peneliti. Proses ini mencakup penyusunan pertanyaan penelitian serta penentuan prosedur yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh biasanya bersumber langsung dari para partisipan atau narasumber yang terlibat dalam penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengembangkan pemahaman dari tema-tema yang bersifat khusus kemudian ditarik menjadi tema yang lebih umum. Setelah proses analisis dilakukan, peneliti kemudian menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh.

Laporan akhir dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, peneliti yang menggunakan pendekatan ini perlu memiliki cara berpikir induktif, memberikan perhatian pada makna yang disampaikan oleh setiap individu, serta mampu menjelaskan kompleksitas permasalahan yang diteliti secara menyeluruh. (Manurung, 2022).

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan masjid, khususnya imam masjid serta beberapa tokoh masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas masjid dan mengamati berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial yang berlangsung. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini turut didukung oleh studi kepustakaan melalui buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan pembahasan mengenai fungsi dan peran masjid dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar diperoleh gambaran yang utuh

mengenai dinamika peran Masjid Al-Hikmah, baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan.

Pembahasan

Masjid Al-Hikmah merupakan masjid yang berlokasi di Desa Gunung Agung, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat. Masjid ini berdiri pada tahun 1952 yang didirikan oleh H. Akip, Deraman, Ahmadinah, dan H. Yasit, yang bergotong royong dengan warga desa setempat. Pada awalnya, tempat ini bukanlah sebuah masjid, melainkan sebuah langgar sederhana yang seluruh struktur bangunannya terdiri dari papan dan balok kayu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), langgar merupakan bangunan ibadah umat Islam yang berukuran kecil dan sering juga disebut sebagai musholla. Tempat ini digunakan oleh masyarakat Muslim untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dan belajar mengaji. Namun demikian, berbeda dengan masjid pada umumnya, di langgar biasanya tidak diselenggarakan salat Jumat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, langgar juga sering dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan keagamaan. Keberadaan langgar sendiri telah ada sejak masa awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, bahkan sebelum berdirinya pesantren maupun lembaga pendidikan madrasah. Oleh karena itu, langgar dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang berlangsung di langgar biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati oleh warga sekitar. Sosok tersebut sering dikenal dengan sebutan kiai. Dalam tradisi masyarakat Jawa, istilah kiai memiliki makna yang cukup luas, yaitu merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, dihormati oleh masyarakat, serta dianggap sebagai figur yang dituakan. Sebutan kiai umumnya digunakan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan atau istri dari kiai sering disebut dengan istilah nyai. Secara historis, langgar memiliki peran penting sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada masa lampau. Di tempat inilah para santri atau anak-anak belajar membaca Al-Qur'an serta mempelajari dasar-dasar ajaran agama Islam. Para peserta didik yang datang ke langgar biasanya memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agama melalui bimbingan tokoh agama setempat. Dengan demikian, langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. (Pardede et al., 2023).

Saat Islam datang ke Indonesia, lembaga-lembaga keagamaan asli tidak serta-merta dihapus ataupun digantikan seluruhnya oleh bangunan bercorak Islam seperti masjid. Dalam upaya menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam, para mubalig pada masa awal tidak serta-merta menggantikan bangunan-bangunan sakral yang telah ada, seperti surau, langgar, dan meunasah, dengan masjid sebagai simbol institusi Islam. Strategi dakwah yang ditempuh cenderung bersifat akomodatif, yakni dengan tetap mengakui keberadaan lembaga-lembaga tersebut, kemudian melakukan transformasi makna dan fungsi yang selaras dengan peran masjid dalam tradisi Islam. Pendekatan ini dinilai bijaksana karena memungkinkan proses Islamisasi berlangsung secara gradual tanpa menimbulkan resistensi sosial. Oleh sebab itu, di beberapa daerah dapat dijumpai masjid yang dibangun berdekatan dengan surau atau sebaliknya, sebagai bentuk

kesinambungan fungsi keagamaan. Secara arsitektural, surau, langgar, dan meunasah umumnya berupa bangunan panggung berbahan kayu, beratap tumpang (bersusun), serta tidak dilengkapi menara (Mirdad et al., 2023).



Gambar 1. Bagian Luar Masjid Al-Hikmah
Sumber: Data Penelitian, 2026



Gambar 2. Bagian Dalam Masjid Al-Hikmah
Sumber: Data Penelitian, 2026

Sama halnya, seiring berjalannya waktu langgar yang ada di Desa Gunung Agung juga dialihfungsikan dan direnovasi menjadi Masjid Al-Hikmah setelah Deraman mewaqaftkan tanah miliknya sebagai tanah wakaf untuk kepentingan masjid. Selanjutnya pada tahun 1992 dibuat sebuah mimbar masjid yang digunakan sebagai sarana khutbah serta penyampaian ceramah keagamaan. Sebagai fasilitas publik, masjid memerlukan pengelolaan yang sistematis dan profesional agar keberadaannya dapat terpelihara dengan baik serta berfungsi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, 2023). Maka dari itu, pada tahun 2004, masjid ini kembali mengalami renovasi besar untuk memperbaiki serta memperkuat bangunan masjid agar lebih layak serta nyaman digunakan sebagai tempat ibadah hingga sekarang.



Gambar 3. Mimbar Masjid Al-Hikmah
Sumber: Data Penelitian, 2026

Perlu diketahui, Masjid Al-Hikmah ini memiliki benda bersejarah yang masih digunakan hingga saat ini, yaitu bedug yang telah ada sejak awal berdirinya masjid. Meskipun kulit bedug telah beberapa kali diganti karena faktor usia dan pemakaian, badan bedug tidak pernah diganti sejak pertama kali digunakan hingga saat ini. Bedug tersebut dimanfaatkan sebagai penanda waktu salat serta membantu pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penanda waktu sahur dan berbuka puasa pada bulan Ramadan.



Gambar 4. Bedug Masjid Al-Hikmah
Sumber: Data Penelitian, 2026

Bumi yang kita tinggal berfungsi sebagai masjid bagi umat Islam. Setiap Muslim diizinkan untuk shalat di mana pun di bumi, kecuali di kuburan, tempat-tempat yang najis, dan tempat-tempat yang dianggap tidak pantas menurut hukum Islam. Masjid secara intrinsik terkait dengan shalat. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa individu dapat shalat di berbagai tempat, termasuk di rumah, di taman, di pinggir jalan, atau di dalam mobil. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah berjamaah, mempromosikan persatuan dan persaudaraan di antara umat Islam (Rosadi, 2014). Masjid mewujudkan komunitas Muslim dan mencontohkan kebersamaan dan solidaritas persaudaraan Islam. Mereka menghormati sebagai hamba Allah SWT di masjid dan terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan tambahan di tempat yang sama (Zahirah et al., 2025).

Secara umum, keberadaan masjid merupakan salah satu bentuk kebutuhan dan harapan umat Islam sebagai tempat untuk beribadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain berkaitan dengan fungsi bangunannya sebagai tempat salat, masjid juga memiliki peran dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Pada masa Rasulullah SAW, berbagai persoalan sosial juga sering terjadi di tengah masyarakat. Banyak sahabat yang mengalami kesulitan hidup karena perjuangan mereka dalam mempertahankan keimanan, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari sesama umat Islam.

Salah satu masalah sosial yang sering muncul adalah kemiskinan. Untuk membantu mengatasi persoalan tersebut, Rasulullah SAW bersama para sahabat menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial. Melalui masjid, umat Islam

mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah yang kemudian disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan ini membuat masyarakat merasakan manfaat besar dari keberadaan masjid, sehingga menumbuhkan rasa kedekatan dan kecintaan mereka terhadap masjid. (Faizal et al., 2023)

Mirip dengan masjid-masjid lain, Masjid Al-Hikmah berfungsi sebagai tempat shalat bagi umat Islam. Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga memenuhi berbagai fungsi. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dan memainkan peran penting dalam kemajuan dan perkembangan peradaban Islam. Masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meliputi aspek spiritual dan duniawi (Ulirrahmi et al., 2024).

Menurut wawancara dengan H. Baddaruddin, imam Masjid Al-Hikmah saat ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak desa untuk mempelajari Al-Quran dan sebagai tempat pertemuan bagi para pemimpin agama dan masyarakat di desa Gunung Agung untuk melakukan musyawarah.

Sebagai Tempat Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola masjid dan beberapa tokoh masyarakat, Masjid Al-Hikmah dimanfaatkan sesuai dengan fungsi utamanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang secara rutin digunakan oleh masyarakat Desa Gunung Agung untuk menjalankan berbagai bentuk ibadah. Aktivitas ibadah yang berlangsung di masjid tersebut meliputi pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah yang diikuti oleh warga sekitar, khususnya pada waktu Magrib, Isya, dan Subuh. Selain itu, setiap hari Jumat masyarakat juga berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat Jumat secara bersama-sama. Kehadiran jamaah yang cukup banyak menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam kehidupan religius masyarakat desa.

Bagi masyarakat setempat, masjid bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi tempat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi karena di sanalah mereka menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Selain digunakan untuk melaksanakan ibadah wajib, Masjid Al-Hikmah juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai ibadah sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah. Pada bulan Ramadan, misalnya, masyarakat desa secara rutin melaksanakan salat tarawih di masjid pada setiap malam. Kegiatan tersebut biasanya diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Tidak hanya itu, pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha juga dilaksanakan di masjid dengan melibatkan hampir seluruh masyarakat desa. Momen-momen tersebut biasanya menjadi kesempatan bagi warga untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial antar sesama. Melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat spiritual, tetapi juga merasakan adanya kebersamaan dan rasa persaudaraan yang semakin kuat di antara mereka.

Di samping menjadi tempat pelaksanaan salat, Masjid Al-Hikmah juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Kegiatan seperti

ceramah agama, pengajian rutin, serta kajian Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid, baik setelah salat berjamaah maupun pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati oleh jamaah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama serta memahami nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah yang disampaikan oleh imam masjid atau tokoh agama setempat juga sering membahas berbagai persoalan kehidupan masyarakat, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual bagi warga desa.

Di samping menjadi tempat pelaksanaan salat, Masjid Al-Hikmah juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Kegiatan seperti ceramah agama, pengajian rutin, serta kajian Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid, baik setelah salat berjamaah maupun pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati oleh jamaah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama serta memahami nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah yang disampaikan oleh imam masjid atau tokoh agama setempat juga sering membahas berbagai persoalan kehidupan masyarakat, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual bagi warga desa.

Tempat Belajar Mengaji

Masjid Al-Hikmah juga dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengaji bagi anak-anak yang tinggal di Desa Gunung Agung. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap sore hari, dimulai setelah salat Ashar hingga menjelang salat Magrib. Pada waktu tersebut, anak-anak dari berbagai usia datang ke masjid untuk mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini biasanya dipandu oleh imam masjid atau tokoh agama setempat yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai tempat pembinaan generasi muda dalam bidang keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membentuk karakter religius anak-anak sejak dini.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Masjid Al-Hikmah, anak-anak diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan dasar-dasar ajaran Islam. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga mencakup pengenalan huruf hijaiyah, cara membaca sesuai dengan kaidah tajwid, serta pemahaman terhadap doa-doa harian yang biasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para pengajar juga memberikan arahan mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik, seperti bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, menghormati sesama teman, serta menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses pembelajaran tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengaji yang dilakukan secara rutin ini juga menjadi salah satu upaya masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan keagamaan di lingkungan desa. Orang tua biasanya mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut agar mereka memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat sejak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan karakter generasi muda. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan pengelola masjid, kegiatan belajar mengaji dapat terus berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu.

Keberadaan kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat desa. Anak-anak tidak hanya datang ke masjid untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang positif dan religius. Lingkungan masjid yang kondusif membantu mereka untuk tumbuh dalam suasana yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, Masjid Al-Hikmah dapat dipandang sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta karakter religius anak-anak di Desa Gunung Agung sejak usia dini.

Sebagai Tempat Musyawarah Tokoh Masyarakat

Selain memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan keagamaan, Masjid Al-Hikmah juga dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan musyawarah yang melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Gunung Agung. Pertemuan tersebut biasanya dilakukan ketika masyarakat perlu membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun persoalan sosial yang muncul di lingkungan desa. Dalam beberapa kesempatan, musyawarah dilaksanakan setelah pelaksanaan salat berjamaah sehingga memudahkan masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi secara bersama-sama. Melalui pertemuan tersebut, berbagai gagasan dan pendapat dari para tokoh masyarakat dapat disampaikan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi bersama.

Kegiatan musyawarah yang berlangsung di masjid umumnya membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti persiapan pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, pengelolaan kegiatan keagamaan di desa, hingga pembahasan mengenai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara luas. Selain itu, masjid juga sering dijadikan tempat untuk menyampaikan informasi penting kepada warga, baik yang berkaitan dengan kegiatan desa maupun kegiatan keagamaan. Dengan adanya pertemuan yang dilakukan di masjid, komunikasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga desa dapat terjalin dengan baik sehingga berbagai keputusan dapat diambil secara bersama-sama melalui proses musyawarah.

Penggunaan masjid sebagai tempat bermusyawarah menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Desa Gunung Agung, masjid merupakan tempat yang dianggap memiliki suasana yang tenang dan penuh nilai religius, sehingga sangat cocok digunakan sebagai tempat berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari berbagai persoalan yang ada. Hal ini juga mencerminkan adanya rasa kepercayaan

yang tinggi dari masyarakat terhadap masjid sebagai tempat yang netral dan dihormati oleh semua pihak.

Dengan adanya kegiatan musyawarah yang rutin dilakukan di masjid, hubungan antara masyarakat desa dapat terjalin dengan lebih erat. Proses diskusi dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Oleh karena itu, Masjid Al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting sebagai ruang pertemuan masyarakat dalam menjaga keharmonisan, memperlancar hubungan sosial, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Gunung Agung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid Al-Hikmah di Desa Gunung Agung memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual umat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan yang memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan masyarakat. Sejak awal berdirinya yang bermula dari sebuah langgar sederhana hingga berkembang menjadi bangunan masjid yang lebih layak dan representatif, keberadaan Masjid Al-Hikmah menunjukkan adanya kesinambungan nilai-nilai religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari partisipasi serta semangat gotong royong masyarakat desa yang secara bersama-sama berupaya menjaga dan memelihara keberadaan masjid sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, Masjid Al-Hikmah memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung kehidupan religius masyarakat. Masjid ini menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah, seperti salat lima waktu berjamaah, salat Jumat, serta penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam yang diikuti oleh masyarakat desa. Selain itu, masjid juga menjadi tempat penyampaian ceramah dan kegiatan pengajian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Melalui berbagai kegiatan tersebut, masjid berperan sebagai sarana pembinaan keagamaan yang membantu masyarakat dalam memperkuat iman, meningkatkan kesadaran religius, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping fungsi keagamaan, Masjid Al-Hikmah juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan nonformal, khususnya bagi anak-anak di Desa Gunung Agung. Kegiatan belajar mengaji yang dilaksanakan secara rutin di masjid menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh pembinaan akhlak serta pemahaman dasar mengenai ajaran Islam. Dengan demikian, masjid turut berperan dalam membentuk karakter religius serta menanamkan nilai moral yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, Masjid Al-Hikmah juga dimanfaatkan sebagai ruang musyawarah bagi tokoh agama dan tokoh

masyarakat dalam membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan desa. Kegiatan musyawarah yang dilakukan di masjid mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap masjid sebagai tempat yang memiliki nilai moral dan religius yang tinggi. Melalui proses musyawarah tersebut, berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat dibahas secara bersama-sama untuk mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antarwarga serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Masjid Al-Hikmah dapat dipahami sebagai institusi keagamaan yang memiliki fungsi yang luas dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Agung. Keberadaannya tidak hanya berperan dalam membangun kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga turut memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran keagamaan, serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid di lingkungan pedesaan masih mempertahankan fungsi multifungsional sebagaimana yang telah dicontohkan sejak masa awal perkembangan Islam, yaitu sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Referensi

- Aini, E. N., & Bukhori, I. (2022). Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Didesa Kamalkuning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 930-937.
- Dahlan, Z., & Asari, H. (2020). Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 333-364. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.85>.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Rohmah, Z. F. A. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 122-134. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. In *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, (Vol. 1 No. 1, pp. 249-258). Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, Z. faizatul A. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 122-134. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>.
- Munandar, S. A., & Jumala, N. (2025). Pengelolaan dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif dan Inklusif Bagi Semua Kalangan di Masjid At-Tin

- Kota Sukabumi. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatian*, 4(1), 63-83. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v4i1.221>.
- Mutaqin, E. Z., & Putri, F. (2022). Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 95-107. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp95-107>.
- Nugroho, R. B., & Saputra, A. (2020). Peran Masjid At Taqwa Wonogiri Terhadap Lintasan Sejarah Islam di Wonogiri. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 113-117. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10602>.
- Pardede, R. N. Z., Suryani, I., Pohan, H. W., Nur'aini, W., & Aldi, D. (2023). Langgar Lembaga Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 561-569. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4106>.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 96-116. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/210>.
- Rasyid A, Tsahbana M, & Nurrahman M.Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 372-383. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/241>.
- Rohman, B. (2025). Masjid dan fungsi sosial kemanusiaan. *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 55-63. <https://doi.org/10.56872/vrv23k35>.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 127-147. <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/44>.
- Siliwangi, W. Y. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Supriyanti, M., Haniifah, N., & Jumardi. (2022). Examining the History and Cultural Values of Existence Angke Mosque Jakarta. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 6(1), 21-26. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.1353>.
- Ulirrahmi, F. (2024). Efisiensi Ekonomi Dalam Islam: Kajian Terhadap QS. Al-Isra Ayat 26-29. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 13-23. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i1.20615>.
- Zahirah, A., Hidayah, A. A., Savitr, M. R., & Selamat, V. (2025). Mengkaji Peran Masjid Annuqobah Bagi Masyarakat Kota Prabumulih. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 3(1), 56-64. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v3i1.515>.